PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
**DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN**
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Kedaulatan Rakyat Hari: Selasa Tanggal: 07 Oktober 2025 Halaman: 2

HUT KE-269 KOTA YOGYAKARTA

# Dari Euforia Menuju Momentum Perubahan Perilaku



KR-kriswono

*Salah satu sudut hasil penataan pinggiran sungai Kota Yogya*



KR-kriswono

*Pengolahan sampah organik di lingkungan Pemkot.*

KR-kriswono

*Walikota Yogya melepas bidan dan tenaga kesehatan untuk terjun ke wilayah.*

Hal senada bertaku bagi pengamen jalanan. Pemkot bertujuan menata dan mengakola kelompok pengamen yang sudah terdata; salah satunya dengan mencari ruang-ruang alternatif di sepanjang Malioboro maupun nanti lari ke perti kawasan Taman Budaya Embung Giwangan agar mereka dapat berekspresi tanpa mengganggu lalu lintas dan kenyamanan pejalan kaki.

**3. Inovasi Tata Ruang dan Pelayanan Publik**

Meskipun menisadakan karnaval Pemkot tetap mengharditkan inovasi di hari jadi. Wawan Harmawan menyambut baik pelaksanaan uji coba full pedestrian di Malioboro selama 24 jam penuh pada 7 Oktober.

Menurut Wawan, inovasi tata ruang ini penting untuk memberikan ekspresi baru bagi wisatawan dan warga. Hal ini selaras dengan keinginan agar Yogyakarta tidak sekadar dikenal sebagai wisata murah, tetapi sebagai destinasi yang berkualitas dan penuh pengalaman.

Hasto pun menambahkan, efisiensi anggaran diarahkan untuk kompetisi layanan publik di tingkat pemerintahan, mendorong peningkatan mutu, kecepatan, dan transparansi pelayanan kepada warga. Ini merupakan penubahan perilaku dari internal birokrasi, menuntut aparat untuk lebih melayani dan responsif.

**'Menjaga Budaya Lewat Perubahan Perilaku'.**

Meskipun tidak ada pawai megah seperti WJNC, semangat budaya tetap dipertahankan; Hasto memastikan tema kebersihan lingkungan juga disandingkan dengan tema pelestarian budaya (nguri-uri budaya). Bentuk penyaksinya lebih diarahkan pada kegiatan yang menunjang sumbu filosofi, seperti pemasangan penjor di sepanjang sumbu filosofis yang masuk kawasan Kota Yogyakarta dan imbauan kepada seluruh pelaku usaha di sana untuk mengenakan pakaian bernuansa Yogyakarta.

Dengan menggeser fokus dari selebrasi yang berujar hiburan ke aksi nyata dan perubahan perilaku, HUT ke-269 Kota Yogyakarta diharapkan benjadi tonggak sejarah yang mengswali era baru, di mana kesejahteraan dan kemajuan diukur bukan dari kemeriahan acara, tetapi dari peningkatan kualitas hidup dan kesadaran kolektif warganya. (Dhi)

## Menjaga Nadi Budaya, Merajut Asa Bersama

**MOMENTUM** HUT ke-269 Kota Yogyakarta menjadi penanda usia yang matang, mengingatkan kembali akan kiprahnya sebagai kota pelajar, kota budaya, dan destinasi pariwisata unggulan. Namun, di balik semarak ragam perayaan, tersemat harapan yang besar dan bersama dari warganya.

Seperti pesan dan harapan yang disampaikan oleh Harry Zudianto selaku tokoh masyarakat sekaligus Walikota Yogyakarta masa jabatan 2001-2011. Menurutnya, pada usia yang seharusnya ini, pilar utama adalah menjadi kota yang nyaman dihuni oleh warganya. Ini dimungkinkan dengan tidak ada lagi pemukiman kumuh, lapangan pekerjaan terbuka, ekonomi baik, pendidikan maju, transportasi memudahkan mobilitas serta lingkungan yang sehat. "Dulu saya gulirkan 'tiago segawe' bukan untuk nostalgia kembali ke masa lalu tapi justru itu adalah masa depan. Bagaimana anak-anak bisa ceria, udara bersih, badan sehat dengan kita aman berkepada kemanusiaan," katanya.

Dari sisi pemerintahan,? HZ sapaan akrabnya berharap terwujud pemerintah yang melayani dan aspirasi dari masyarakat bisa selalu dibengar. Sedangkan terkait perekonomian, dirinya menekankan pada dua aspek yang menjadi kokonsit yakni pariwisata dan kota pelajar. Kedua aspek itu harus dijaga betul lantaran aspek lainnya merupakan gerbong yang mengikut kedua aspek tersebut. Begitu juga menyangkut lingkungan, dirinya berharap Pemkot bisa berkoordinasi dengan Pemda DIY serta kabupaten lain dalam mengatasi persampahan.

Menurutnya, sampah tidak bisa jika hanya diselesaikan oleh daerah masing-masing melainkan harus membangun kolaborasi dan kerja sama antar daerah. Harapan yang hampir sama juga diungkapkan para pelaku usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), seperti pedagang kaki lima di Malioboro hingga pengrajin di Kotagede, mendambakan regulasi yang lebih adil dan ruang usaha yang pasti. "Kami berharap pemerintah kota bisa lebih serius mengatasi isu tata niaga. Peratoan pedagang jangan hanya fokus di Malioboro, tapi juga di sentra-sentra keramaian lain. Bersami kepastian tempat, agar kami bisa fokus berkreasi dan meningkatkan kualitas produk," ungkap Eny, seorang pengrajin batik di kawasan Kotagede sembari berharap akan kemudahan akses permodalan, pelatihan digital dan promosi kolektif agar produk lokal Yogya mampu bersaing secara nasional bahkan global.

Pelaku industri pariwisata menginginkan infrastruktur yang mendukung dan promosi pariwisata yang lebih terintegrasi. Mereka menyambut baik rencana seperti uji coba full pedestrian di Malioboro pada momen HUT, namun berharap ada tindak lanjut yang konsisten.

"Uji coba bebas kendaraan di Malioboro itu inovasi yang bagus, memberikan pengalaman baru bagi wisatawan. Tapi perlu dirinci dengan solusi parkir yang nyaman dan transportasi publik yang efisien dan luar kota ke pusat kota. Yogya harus bisa mengelola jumlah wisatawan tanpa mengorbankan kenyamanan warga lokal," kata salah satu pelaku industri perhotelan, Bobi.

Dari kalangan akademisi yang memiliki kepedulian terhadap nilai budaya berharap agar pembangunan fisik dan ekonomi tidak mengancam nilai-nilai keistimewaan dan kearifan lokal. "HUT ini harusnya jadi alarm. Jangan sampai Yogyakarta hanya jadi kulitnya saja. Bangunan heritage dipoles, tapi isinya yakni semangat gotong royong, sopan santun, dan nilai-nilai Jawa mulai tertikis oleh individualisme dan komersialisasi. Kami berharap alokasi dana pengurusan keistimewaan bisa lebih pada penguatan ekosistem budaya, bukan hanya pada event-event mustahil," ujar seorang akademisi Anang Masduki.

Sebagai kota pelajar, dirinya menekankan pentingnya menjaga mutu dan aksesibilitas pendidikan. Mereka berharap pemerintah kota mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, tidak hanya berorientasi pada pengunan lingga negeri, tetapi juga pada sekolah kejuruan dan pendidikan karakter.

Sedangkan di tingkat akar rumput, harapan warga kota menyentuh isu-isu layanan publik mendasar yang memengaruhi kualitas hidup sehari-hari. Seperti masalah sampah yang sempat menjadi krisis besar di masa lalu adalah isu yang paling santer disuarakan. Warga berharap perayaan ulang tahun ini menandai komitmen serius terhadap solusi pengelolaan sampah yang berkelanjutan. "Kami tidak mau lagi melihat sampah menumpuk. Kami ingin ada edukasi dan fasilitas pemilahan sampah yang masif hingga tingkat RT/RW. Pemerintah harus transparan dalam pengelolaan TPA dan TPA-nya, serta berani menerapkan sanksi tegas bagi yang melanggar," tuntut salah satu perangkat RW, Sugiyanto.

Berbagai harapan yang disampaikan tersebut menuntut pemerintah kota untuk tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik dan event semata, tetapi juga pada pembangunan manusia, tata kelola lingkungan yang berkelanjutan, dan penguatan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi pondasi keistimewaan.

Jika semua harapan warga dari berbagai lalat belakang ini mampu dirajut dan diwujudkan secara sinergis, maka Yogyakarta akan terus menjadi kota yang Hamemayu Hayuning Bawana, sekaligus menjadi rumah yang nyaman, adil, dan sejahtera bagi seluruh warganya. (Dhi)

*Wakil Walikota Yogya nutin sambang kampung menyapa warga.*

KR-kriswono

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---|---|---|---|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 27 Juni 2026
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**
NIP. 19690723 199603 1 005